

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 53 ayat (1) pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensinya. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Harry Tjan Silalahi, 2021).

Menurut (Hamidi 2022) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, Bab I Pasal 4 Ayat 1, Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang dirancang untuk memberikan program pembelajaran bagi anak usia dini, yaitu anak-anak berusia empat tahun hingga menjelang usia masuk pendidikan dasar.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses ini melibatkan perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dalam berbagai aspek, seperti gerakan, pemikiran, perasaan, dan interaksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), standar PAUD meliputi Standar Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi,

Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan (Hamidi, 2022).

Menurut (Nuryani, 2020) Pendidikan awal berfokus pada pengembangan berbagai kemampuan, seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Anak memiliki potensi besar untuk memaksimalkan seluruh aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motorik.

Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan anak, meliputi koordinasi motorik, baik halus maupun kasar, kecerdasan emosional, kecerdasan jamak (multiple intelligences), serta kecerdasan spiritual (Bacharuddin Mustafa, 2024).

Untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan anak usia dini sesuai dengan prinsip PAUD, setiap penyelenggara pendidikan anak usia dini perlu memahami setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini penting karena semua upaya yang dilakukan harus disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Menurut (Bambang Sujiono, 2020), perkembangan motorik adalah proses di mana anak belajar menguasai keterampilan menggerakkan anggota tubuh. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Bambang Sujiono juga menjelaskan bahwa motorik kasar melibatkan gerakan tubuh yang membutuhkan koordinasi sebagian besar

anggota tubuh serta penggunaan otot-otot besar, seperti melompat, memanjat, berlari, atau menendang bola. Kegiatan motorik kasar ini umumnya dilakukan di luar ruangan (*outdoor*).

Keterampilan motorik tidak hanya berkembang secara alami melalui kematangan, tetapi juga memerlukan proses pembelajaran. Pendidik harus memahami kebutuhan setiap anak untuk mengembangkan otot-otot besar dan kecilnya sesuai dengan tahapan usia mereka. Hal ini berarti, selain menyediakan peralatan yang memadai, pendidik juga perlu memiliki sikap yang mendukung dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan mencoba berbagai aktivitas motorik kasar dan halus yang sesuai dengan usia mereka (Bayle, 2021).

Menurut (Bambang Sujiono, 2023) Perkembangan fisik dan motorik anak umumnya mengikuti pola yang serupa, yang memungkinkan untuk menilai apakah perkembangan tersebut normal atau mengalami hambatan. Namun, laju perkembangan tiap anak dapat berbeda, sehingga tidak ada dua individu yang memiliki pertumbuhan fisik atau perkembangan motorik yang sama persis. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh kematangan otot dan saraf, sehingga anak akan kesulitan menunjukkan keterampilan tertentu jika kematangan tersebut belum tercapai.

Pembelajaran di PAUD lebih banyak memfokuskan pada perkembangan motorik halus, sementara perkembangan motorik kasar kurang mendapatkan perhatian. Padahal, perkembangan motorik kasar pada anak usia dini juga memerlukan bimbingan dari pendidik. Untuk mengembangkan aspek fisik motorik kasar anak, dukungan dari orang tua dan pendidik sangat penting.

Namun, dalam praktiknya, aspek ini seringkali kurang mendapat perhatian dari guru, terutama dalam hal gerakan yang berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran fisik serta mental anak.

Perkembangan motorik kasar pada anak melibatkan latihan gerakan tubuh yang berkoordinasi, seperti merangkak, berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta mempertahankan keseimbangan (Aep Rohendi, 2023).

Menurut (Nuryani, 2020) Perkembangan anak usia dini bersifat holistik, yang berarti dapat berkembang secara optimal jika anak memiliki tubuh yang sehat, asupan gizi yang cukup, dan pendidikan yang baik dan benar. Perkembangan motorik yang baik akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Sebaliknya, kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk mengeksplorasi, serta aktivitas sensori motorik yang melibatkan penggunaan otot besar dan kecil, memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motoriknya.

Perkembangan motorik kasar sangat penting bagi anak usia dini, terutama bagi anak kelompok bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Perkembangan motorik kasar anak memerlukan dukungan dari para pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini. Kemampuan anak dalam melakukan gerakan dan aktivitas fisik berkaitan dengan rasa percaya diri dan pembentukan konsep diri. Oleh karena itu, perkembangan motorik kasar memiliki peran yang sama pentingnya dengan aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini (Bambang Sujiono, 2020).

Perkembangan fisik yang normal (tanpa cacat) merupakan salah satu faktor kunci dalam kelancaran proses belajar, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan. Perkembangan motorik sangat penting untuk mempelajari keterampilan. Oleh karena itu, kematangan dalam perkembangan motorik sangat mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Untuk memfasilitasi perkembangan motorik atau keterampilan ini, sekolah menyediakan program khusus di bidang olahraga atau seni (Bambang Sujiono, 2023).

Menurut (Aep Rohendi, 2023) Keterampilan motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar dan mencakup aktivitas lokomotor seperti duduk tegak, berjalan, menendang, dan melempar bola. Keterampilan ini bergantung pada kekuatan dan daya tahan otot. Perkembangan motorik kasar berlangsung secara berurutan, dimulai dari bagian kepala menuju ke bawah tubuh, dan dari bagian tengah tubuh menuju ke luar.

Menurut (Bayle, 2021), keterampilan motorik berkembang dalam urutan yang jelas, dan norma usia sering digunakan untuk mengukur kemajuan perkembangan bayi. Shirley berpendapat bahwa pola perkembangan keterampilan motorik yang khas ini mendorong para teoris sebelumnya untuk menyimpulkan bahwa hal ini menggambarkan urutan peristiwa yang terprogram secara genetik, di mana saraf dan otot berkembang dari atas ke bawah dan dari dalam ke luar.

Karakteristik perkembangan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun meliputi: (1) Berjalan maju di atas garis lurus, (2) Berjalan di atas papan titian, (3) Berjalan sambil berjinjit, (4) Berjalan mundur, (5) Berjalan menyamping di

atas garis lurus, (6) Berlari sambil melompat dengan keseimbangan tanpa terjatuh, dan (7) Berdiri dengan satu kaki seperti posisi pesawat terbang.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan baik secara rohani maupun jasmani, agar anak lebih siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Usia terbaik untuk memberikan stimulasi pada semua aspek perkembangan dan pertumbuhan anak, termasuk stimulasi gerakan, adalah pada rentang usia 0-6 tahun. Aktivitas fisik adalah elemen dasar dalam perkembangan awal anak dan mempengaruhi berbagai aspek kesehatan mereka. Oleh karena itu, aktivitas fisik sebaiknya dilakukan secara rutin sejak usia dini. Namun, stimulasi saja tidak cukup; untuk mencapai perkembangan motorik yang optimal, perhatian terhadap kondisi sekitar, sarana dan prasarana, serta bimbingan orang dewasa atau guru sangat diperlukan. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, perkembangan anak usia dini dapat terstimulasi dengan baik, sehingga anak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Senam irama, yang juga dikenal sebagai senam ritmik, adalah jenis senam yang dilakukan dengan mengikuti irama musik atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama. Senam ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat maupun tanpa alat. Beberapa alat yang digunakan dalam senam irama antara lain gada, simpai, tongkat, bola, pita, topi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, jenis senam irama yang digunakan adalah senam irama tanpa alat dengan pengiring lagu.

Senam irama sangat cocok digunakan sebagai variasi dalam pembelajaran motorik bagi anak. Senam ini memiliki manfaat, seperti melatih keseimbangan tubuh dan membantu meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak. Melalui senam irama, anak-anak dapat terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas fisik. Penggunaan irama yang ceria dalam senam ini dapat menimbulkan perasaan senang dan membuat anak-anak menjadi lebih bersemangat.

Senam sehat gembira adalah kegiatan senam yang dilakukan dengan cara menyenangkan, yang mencakup gerakan-gerakan sederhana yang disajikan dengan cara menarik dan melibatkan otot-otot besar seperti otot tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh anak. Gerakan dalam senam gembira ini meliputi gerakan kaki, tangan, kepala, dan sebagainya. Senam sehat gembira memiliki peran penting dalam perkembangan anak, karena selain melatih motorik kasar melalui gerakan fisik, senam ini juga dapat merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan permasalahan peneliti adalah:

- 1 Bagaimana implementasi terencana kegiatan senam irama dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di TK Islam Masjid Al Falaq?
- 2 Faktor-faktor apa saja yang mendukung peran guru dalam mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan senam irama di TK Islam Masjid Al Falaq?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan berdasarkan rumusan masalah implementasi kegiatan senam irama dalam mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia 5-6 tahun di TK Islam Masjid Al Falaq:

1. Untuk menganalisis bagaimana peran kegiatan senam irama dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di TK Islam Masjid Al Falaq.
2. Untuk menganalisis bagaimana peran guru dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini melalui kegiatan senam irama di TK Islam Masjid Al Falaq.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis dan teoretis, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan teori ilmu pendidikan. Adapun secara teoretis manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peserta Didik : Dapat membantu anak mengembangkan motorik melalui kegiatan senam yang menyenangkan, Memberi pengalaman kepada anak tentang permainan gerak yang mengasyikan karena dengan iringan musik serta gerakan yang dilakukan secara bersama-sama.
2. Guru : Untuk menambah pengetahuan dan wawasan, Memberikan motivasi agar guru mampu memilih metode yang lebih tepat untuk mengembangkan motorik kasar anak

3. Sekolah : hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan gambaran, informasi, dan masukan tentang senam irama dapat mengembangkan motorik kasar pada anak.
4. Peneliti : memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian, tentang perkembangan motorik kasar anak melalui senam iram